

PENGARUH EPS, BOPO, ROA TERHADAP HARGA SAHAM SEKTOR PERBANKAN

Ardha Dewa Bagaskara^{1*}, Erna Puspita², Sigit Puji Winarko³

^{1,2,3}Universitas Nusantara PGRI Kediri

*email: ardhadewab@gmail.com

ABSTRACT

Purpose: This research is designed to investigate how Earning Per Share (EPS), Operating Expenses to Operating Income (BOPO), and Return on Assets (ROA) dictate equity values across banking firms between 2023 and 2025..

Method: Employing a quantitative approach, this investigation utilizes multiple linear regression to evaluate the data. The target population encompasses publicly traded banks registered on the Indonesia Stock Exchange (IDX) throughout the 2023–2025 timeframe. Under a purposive sampling technique with specific predetermined requirements, a final dataset of 99 observations was successfully established for further evaluation..

Finding: The empirical evidence demonstrates that both Earning Per Share (EPS) and Operating Expenses to Operating Income (BOPO) exert a notable impact on equity pricing. Consequently, maximizing EPS while maintaining efficient BOPO levels tends to stimulate higher market prices. On the contrary, Return on Assets (ROA) exhibits no meaningful influence over share prices, indicating that asset-based profitability yields minimal consideration during investment appraisals within this framework..

Novelty: The distinctiveness of this inquiry centers on exploring the banking sector amidst the 2024 equity market fluctuations, leveraging a newly extended dataset running through 2025. This approach offers fresh insights into evolving investor sentiment and shifting market pricing dynamics within Indonesia's financial landscape. This study also extends previous research that has produced inconsistent findings regarding the influence of financial ratios on stock prices, while also providing empirical validation of Signaling Theory by demonstrating that earnings per share and operational efficiency are interpreted more strongly by investors as investment signals than asset profitability.

Keywords:

Banking Stock Price, Earning per Share, Return on Assets, Financial Performance

PENDAHULUAN

Di masa globalisasi saat ini, pasar modal sudah dijadikan pilar penting yang memberikan pengaruh sangat besar terhadap perekonomian negara Indonesia (Nadjima et al., 2024). Sebagai negara dengan ekonomi yang dinamis menempatkan pasar modal pada posisi strategis. Perannya bukan sekedar tempat jual beli sekuritas, melainkan jembatan yang menghubungkan investor selaku pemilik kelebihan dana serta perusahaan yang membutuhkan dana (Anggraeni et al., 2025). Pasar modal memiliki berbagai alternatif instrumen investasi berupa saham, reksa dana, dan obligasi. Sektor pasar modal bertindak sebagai wadah pendanaan yang sangat bagus untuk ekspansi bisnis dan peningkatan produksi tanpa bergantung penuh pada pinjaman bank. Oleh karena itu, pasar modal ini sebagai penggerak utama dalam pertumbuhan ekonomi nasional.

Manfaat pasar modal hanya dapat dimaksimalkan jika didukung partisipasi publik yang luas, sehingga literasi pasar modal menjadi kunci utama. Masyarakat yang memahami risiko serta peluang untuk investasi akan tertarik berpartisipasi di pasar modal. Keseimbangan antara kemudahan akses bagi investor dan ketersediaan modal bagi perusahaan sangat krusial dalam menopang stabilitas ekonomi nasional (Putri et al., 2025). Di antara berbagai instrumen, saham menjadi investasi paling digemari karena mencerminkan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan. Sektor perbankan memiliki peran strategis sebagai tulang punggung sistem keuangan negara. Dengan demikian, pergeseran nilai ekuitas perbankan dapat dimanfaatkan oleh pemodal sebagai sinyal awal dalam mengevaluasi ekonomi makro secara menyeluruh.

Dikutip dari www.idxchannel.com. pada pertengahan tahun 2024 BEI mencatat empat bank mencapai harga tertinggi sepanjang sejarah atau *all time high*. Bank Rakyat Indonesia mencapai Rp6.125, Bank Negara Indonesia Rp5.900, Bank Central Asia Rp10.000 dan Bank Mandiri Rp4.700. Namun, berdasarkan data harga penutupan pasar di IDX. tren positif ini tidak bertahan lama. Merujuk pada tabel di bawah ini. harga saham BBKA. BBNI. BBRI. dan BMRI justru mengalami tren penurunan. Fenomena ini menunjukkan adanya koreksi pasar yang signifikan. Penurunan harga penutupan ini menimbulkan pertanyaan besar mengenai faktor fundamental internal yang mempengaruhi persepsi investor

Tabel 1 Harga Saham Perusahaan Sektor Perbankan

No.	Perusahaan	2023	2024	2025
1	BBKA	9.400	9.675	8.025
2	BBNI	5.375	4.350	4.260
3	BBRI	5.725	4.080	3.780
4	BMRI	6.050	5.700	5.075

Sumber: www.idx.co.id

Perubahan harga saham perbankan dipengaruhi oleh faktor internal emiten yang dapat dilihat melalui rasio keuangan fundamental. Rasio keuangan digunakan untuk alat analisis untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan emiten dengan membandingkan pos keuangan dalam laporan keuangan (Kasmir, 2019). Salah satu rasio yang sering digunakan adalah *Earning per Share* yang mencerminkan besarnya laba bersih per lembar saham beredar. Nilai EPS yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba besar sehingga menarik minat investor dan menaikkan harga saham. Hasil penelitian (Dewi & Suwarno, 2022) menyatakan bahwa EPS berpengaruh terhadap harga saham. Namun penelitian (Andriani et al., 2022) menemukan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Faktor internal berikutnya yang sangat mempengaruhi kinerja perbankan adalah rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional atau BOPO. Rasio ini mengukur tingkat efisiensi operasional bank dalam menjalankan kegiatan usahanya sehari-hari (Harahap & Efendi, 2022). Nilai BOPO yang semakin rendah menandakan bahwa bank semakin efisien menekan pengeluaran sehingga laba bersih yang diperoleh meningkat. Peningkatan efisiensi ini menjadi daya tarik bagi investor yang kemudian mendorong kenaikan harga saham di pasar modal. Selain EPS dan BOPO. *Return on Assets* atau ROA digunakan untuk mengukur kemampuan bank menghasilkan laba dari pengelolaan asetnya. ROA yang tinggi mencerminkan efektivitas perusahaan. yang didukung oleh penelitian (Dewi & Suwarno, 2022) bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sebaliknya. (Khasanah & Suwarti, 2022) menyatakan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Adanya kesenjangan hasil penelitian terdahulu mengenai rasio keuangan terhadap harga saham perbankan yang sedang menurun periode 2023-2025 menjadi urgensi utama penelitian ini. Periode 2023-2025 merupakan periode yang menarik untuk diteliti karena ditandai oleh fluktuasi harga saham perbankan yang cukup signifikan setelah beberapa bank besar mencapai harga saham tertinggi (*all-time high*) pada tahun 2024, namun kemudian mengalami koreksi harga pada tahun berikutnya. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor fundamental internal yang masih dipertimbangkan investor dalam menentukan keputusan investasinya. Landasan teoritis riset ini pada *signalling theory*. di mana rasio keuangan (EPS, BOPO, ROA) bertindak sebagai sinyal informasi yang di respons oleh pelaku pasar dan dapat mempengaruhi keputusan investor dalam transaksi saham.

Beberapa penelitian menemukan bahwa *Earning per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan penelitian lainnya menunjukkan bahwa EPS tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Inkonsistensi serupa juga ditemukan pada variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Return on Assets* (ROA), di mana terdapat perbedaan hasil mengenai signifikansi maupun arah pengaruh kedua rasio tersebut terhadap harga saham. Perbedaan temuan ini diduga disebabkan oleh variasi karakteristik sampel penelitian, perbedaan periode pengamatan, kondisi ekonomi yang melatarbelakangi penelitian, serta perubahan perilaku investor

dalam merespons informasi fundamental perusahaan. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan pada periode sebelum terjadinya volatilitas pasar yang cukup tinggi dalam beberapa tahun terakhir, sehingga kemampuan rasio keuangan dalam menjelaskan pergerakan harga saham pada kondisi pasar yang berbeda masih memerlukan pengujian lebih lanjut.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan yang berguna bagi manajemen bank, investor, dan pembuat kebijakan dalam mengambil keputusan investasi yang tepat dengan memberikan bukti empiris yang lebih mutakhir mengenai relevansi rasio keuangan sebagai sinyal investasi serta memperkaya pengembangan teori sinyal (*Signaling Theory*) dalam konteks pasar modal Indonesia yang terus mengalami perubahan. Tujuan utama dari penelitian ini untuk melihat bagaimana pengaruh *Earning per Share*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, dan *Return on Assets* terhadap harga saham perbankan di BEI selama periode 2023-2025. Penelitian ini sangat penting dilakukan agar kita bisa memahami faktor apa saja dari internal bisa menjaga harga saham bank tetap stabil saat kondisi pasar sedang turun. Melalui pengujian ini, manajemen bank terbantu untuk lebih mengelola operasional, sementara investor dapat memperkirakan harga saham agar tidak mengalami kerugian besar.

LANDASAN TEORI

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) (Ross 1977, dikutip dalam Nursyafa et al., 2022) berkaitan erat dengan upaya manajemen dalam mengatasi asimetri informasi dengan pihak luar melalui laporan keuangan. dalam pasar modal itu sendiri, teori ini menjelaskan bagaimana informasi yang mengenai capaian keberhasilan maupun kegagalan pengelolaan perusahaan disampaikan kepada investor sebagai principal. Bagi para pelaku pasar, pengungkapan kinerja yang dapat dilihat melalui rasio EPS, BOPO, dan ROA bertindak sebagai sinyal krusial yang dibutuhkan sebagai bahan evaluasi risiko. Sinyal fundamental inilah yang kemudian direspon oleh investor untuk melakukan diversifikasi portofolio dan kombinasi investasi. Akibatnya, kualitas informasi yang diserap oleh pasar akan menjadi faktor penentu utama terhadap intensitas fluktuasi harga saham yang terjadi.

Harga Saham

Harga saham merefleksikan nilai suatu instrumen ekuitas yang terbentuk di pasar pada momentum tertentu berdasarkan hasil kesepakatan transaksi antara penjual dan pembeli (Nugroho et al., 2022). Nilai ini sering digunakan untuk menggambarkan persepsi publik serta tingkat kepercayaan investor terhadap prospek masa depan perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Fluktuasi nilai ini berjalan dengan sangat dinamis mengikuti hukum permintaan dan penawaran di bursa efek setiap harinya. Ketika sebuah perusahaan dinilai mampu mengelola bisnisnya dengan baik. Akselerasi volume permintaan saham dari pelaku pasar akan tercipta, sehingga mendorong pergeseran grafik harga saham ke tingkat yang lebih tinggi. begitu juga sebaliknya. Dengan demikian, pemahaman mendalam mengenai aspek-aspek internal emiten yang memicu dinamika harga saham memegang peranan yang sangat penting bagi analisis pasar.

***Earning per Share* (EPS)**

Melalui pembagian keuntungan bersih dengan total ekuitas yang ditempatkan, *Earning per Share* (EPS) merefleksikan porsi laba untuk tiap lembar saham beredar (Kasmir, 2019). Menggunakan EPS, investor dapat mengevaluasi kinerja riil manajemen dalam mengoptimalkan keuntungan pemegang saham. Pertumbuhan rasio ini yang konsisten secara tahunan mengindikasikan bahwa operasional emiten berada dalam tren sangat positif. Pihak manajemen dinilai cakup mengonversi sumber daya modal menjadi profitabilitas bersih, yang mampu mendongkrak valuasi emiten di bursa efek. Oleh karena itu, pertumbuhan nilai EPS konsisten selalu menjadi sinyal positif kuat untuk menarik perhatian pelaku pasar modal. Peningkatan EPS memberi sinyal bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan lebih besar dan memiliki prospek baik, sehingga meningkatkan kepercayaan investor serta mendorong permintaan yang berpotensi menaikkan harga saham.

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan instrumen untuk menakar efisiensi tata kelola bank, dengan membandingkan pengeluaran operasional di atas

pendapatan operasional (Harahap & Efendi, 2022). Pelaku pasar memanfaatkan BOPO untuk mengevaluasi efektivitas manajemen mereduksi beban harian saat menjalankan aktivitas usaha. Peningkatan BOPO memberikan sinyal negatif karena mengindikasikan lonjakan biaya operasional yang dapat menekan laba perusahaan. Investor cenderung merespons informasi tersebut dengan mengurangi minat terhadap saham sehingga berpotensi menurunkan harga saham. Eskalasi nilai BOPO yang ekspansif menjadi sinyal nyata bahwa struktur biaya mengalami lonjakan signifikan yang berpotensi menggerus profitabilitas bersih emiten. Sebaliknya, menyusutnya persentase BOPO mengindikasikan kapabilitas bank menekan beban secara optimal, berimplikasi pada maksimalisasi laba sekaligus mengukuhkan stabilitas finansial emiten.

Return on Assets (ROA)

Tingkat pengembalian atas seluruh sumber daya aset yang diinvestasikan perusahaan untuk memformulasi keuntungan operasional diidentifikasi menggunakan indikator ROA (Budiman, 2020). Keberadaan rasio ini diaplikasikan pelaku pasar guna mengevaluasi efektivitas tata kelola internal dalam mendayagunakan seluruh modal investasi berbasis aset usaha. Perusahaan dengan skor ROA yang tinggi diasumsikan jauh lebih kompeten dalam memutar basis aktiva demi menghasilkan pertumbuhan keuntungan, sehingga risiko kegagalan usaha menjadi lebih rendah. Semakin tinggi nilai ROA, semakin besar kemampuan perusahaan mengoptimalkan aset untuk menciptakan keuntungan. Informasi tersebut dipersepsikan investor sebagai sinyal positif yang mencerminkan kinerja manajemen efektif serta prospek baik. Kondisi ini menegaskan kapabilitas fundamental perusahaan dalam mengoptimalkan perputaran aset demi menghasilkan keuntungan bertindak sebagai sinyal positif yang memicu minat investasi publik.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Earning per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Melalui lensa teori sinyal, *Earning per Share* (EPS) diposisikan sebagai instrumen informasi krusial yang merefleksikan kapabilitas fundamental emiten dalam memformulasi keuntungan bersih untuk tiap unit ekuitasnya. Capaian EPS yang ekspansif mengindikasikan prospek pertumbuhan profitabilitas jangka panjang, yang ditangkap pasar sebagai sinyal positif untuk memicu tekanan beli di bursa efek. Akumulasi volume permintaan dari pemodal ini secara otomatis memperkuat posisi tawar emiten, yang berimplikasi langsung pada apresiasi harga pasar saham. Pola kausalitas ini selaras dengan pembuktian empiris yang diungkapkan oleh (Dewi & Suwarno, 2022) di mana *Earning per Share* (EPS) terkonfirmasi mendikte pergerakan harga saham secara positif signifikan.

H1: *Earning per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham

Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Harga Saham

Berdasarkan teori sinyal, rasio BOPO berperan sebagai indikator efisiensi yang bertujuan menunjukkan kualitas pengendalian operasional pada manajemen perbankan. Kenaikan nilai BOPO menjadi sinyal negatif mengenai pemborosan biaya yang berpotensi memangkas perolehan laba perusahaan. Hal ini menimbulkan kekhawatiran investor karena menunjukkan bank kurang efisien dalam mengelola biaya operasionalnya. Keadaan ini berpotensi mereduksi ketertarikan pemodal untuk mengakuisisi atau menahan ekuitas emiten, yang pada gilirannya menstimulasi depresiasi nilai saham. Dalam perspektif Signaling Theory, kondisi tersebut merupakan sinyal negatif karena berpotensi menekan profitabilitas masa mendatang. Akibatnya, minat investor terhadap saham menurun sehingga mendorong penurunan harga saham di pasar modal. Pola hubungan kausalitas ini memperkuat pembuktian empiris (Yudistira & Supiyadi, 2024) yang mengonfirmasi adanya pengaruh negatif rasio BOPO terhadap harga saham.

H2 : Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh negatif terhadap harga saham

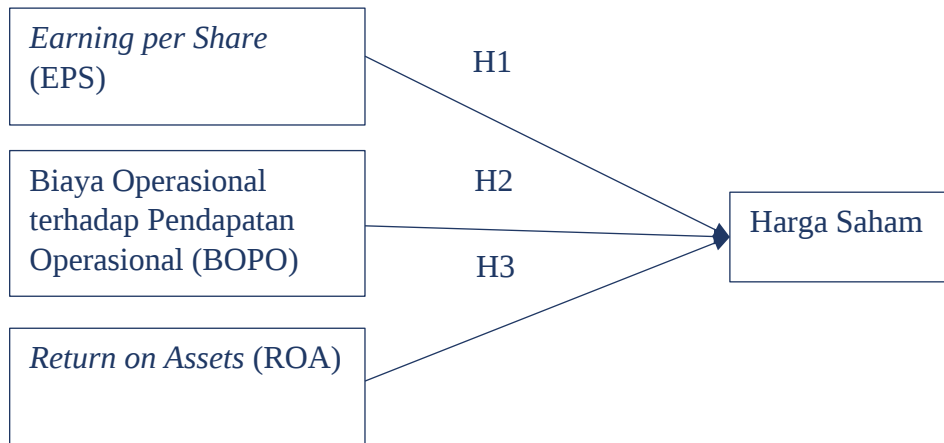
Pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap Harga Saham

Dalam kerangka teori sinyal, *Return on Assets* (ROA) diposisikan sebagai instrumen evaluasi yang merefleksikan efektivitas tata kelola internal dalam mendayagunakan basis aktiva guna menciptakan keuntungan. Capaian ROA yang ekspansif memancarkan sinyal positif mengenai kredibilitas manajemen aset yang sehat di mata pemodal. Menguatnya ekspektasi investor terhadap

indikator fundamental ini memicu stimulasi minat untuk mengakuisisi saham emiten terkait. Akumulasi volume permintaan beli tersebut pada gilirannya mendorong apresiasi nilai pasar saham di bursa efek. Hubungan kausalitas ini memperkuat pembuktian empiris dari (Dewi & Suwarno, 2022) yang mengonfirmasi bahwa *Return on Assets* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

H3 : *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham

Kerangka Konseptual



Gambar 1 Kerangka Konseptual

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan kuantitatif diaplikasikan dalam penelitian ini guna menguji serangkaian hipotesis yang telah dirumuskan. Metodologi ini berfokus pada pengolahan data berbasis numerik untuk memecahkan problematika riset secara terstruktur serta objektif (Sugiyono, 2023). Objek populasi yang ditetapkan mencakup keseluruhan emiten sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan rentang pengamatan tahun 2023 sampai 2025. Guna memperoleh sampel yang relevan dengan tujuan penelitian, teknik penarikan sampel dilakukan melalui metode purposive sampling. Jenis data yang digunakan merupakan data sekunder berbentuk laporan keuangan tahunan resmi dari bursa efek. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan model regresi linear berganda dengan bantuan piranti lunak SPSS 23 berdasarkan pemenuhan kriteria berikut:

Tabel 2 Tahap Pengambilan Sampel

Keterangan	Jumlah
Total emiten perbankan di BEI	48
Bank yang tidak mempublikasikan laporan keuangan beturut-turut (2023-2025)	(3)
Emiten yang tidak mencatatkan keuntungan positif (2023-2025)	(8)
Jumlah sampel yang memenuhi kriteria	37
Jumlah observasi (37 × 3 tahun)	111
Data outlier	(12)
Jumlah Sampel setelah outlier	99

Sumber: Data diolah 2026

Identifikasi outlier dilakukan menggunakan nilai standardized residual yang dihasilkan dari model regresi awal. Mengacu pada (Ghozali, 2021), observasi yang memiliki nilai standardized residual di luar rentang $\pm 3,00$ dikategorikan sebagai data outlier karena menunjukkan penyimpangan yang ekstrem dibandingkan pola data secara keseluruhan. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, ditemukan 12 observasi yang memenuhi kriteria outlier sehingga dikeluarkan dari sampel penelitian. Kemudian dilakukan transformasi data menggunakan metode logaritma natural (natural logarithm atau Ln) pada variabel dependen, yaitu harga saham (Y). Transformasi logaritma dipilih karena

mampu mengurangi tingkat kemencengan (skewness) data, memperkecil pengaruh nilai ekstrem, serta membantu mendekatkan distribusi data ke distribusi normal.

Definisi Operasional Variabel

Desain operasional penelitian ini mengolaborasikan dua klasifikasi variabel, yaitu variabel dependen (terikat) serta variabel independen (bebas). Indikator dependen yang ditetapkan adalah harga saham sektor perbankan selaku cerminan nilai pasar korporasi. Sebaliknya, jajaran variabel independen mencakup Earning per Share (EPS) sebagai representasi profitabilitas per lembar saham, Return on Assets (ROA) guna memproyeksikan efektivitas utilisasi aktiva, serta rasio BOPO untuk menakar derajat efisiensi pengeluaran operasional bank. Rincian komprehensif mengenai batasan konseptual beserta teknik pengukuran dari tiap-tiap instrumen amatannya dipaparkan secara sistematis pada tabel berikut:

Tabel 3 Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Pengukuran	Referensi
1	Harga Saham	Harga Penutupan (<i>Closing Price</i>)	Khasanah & Suwarti, (2022)
2	<i>Earning per Share</i>	$\frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah saham beredar}}$	Kasmir. (2019)
3	Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional	$\frac{\text{Total beban operasional}}{\text{Total pendapatan Operasional}} \times 100\%$	Ayuni & Gorda. (2020)
4	<i>Return on Assets</i>	$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}} \times 100\%$	Anisya & Hidayat. (2021)

Sumber: Data diolah 2026

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4 Hasil Uji Analisis Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviaton
EPS	99	.52	465.50	94.0857	120.00179
BOPO	99	42.37	99.59	77.7251	13.53533
ROA	99	.02	4.42	1.2628	.98164
Harga Saham	99	30.00	5725.00	1322.6970	1379.32104
Valid N (listwise)	99				

Sumber: Data diolah 2026

Merujuk pada data deskriptif yang disajikan, variabel Earning per Share (EPS) dan Harga Saham dikategorikan memiliki sebaran data yang heterogen. Kondisi ini terjadi karena nilai standar deviasi dari kedua variabel tersebut, yaitu sebesar 120,00179 untuk EPS dan 1.379,32104 untuk Harga Saham, terpaut lebih besar jika dibandingkan dengan perolehan angka rata-ratanya yang masing-masing bernilai 94,0857 dan 1.322,6970. Tingginya angka standar deviasi ini mencerminkan adanya variasi atau kesenjangan yang cukup lebar di antara perusahaan perbankan yang diteliti, baik dalam hal kemampuan menghasilkan keuntungan bersih per lembar saham maupun dalam fluktuasi harga sahamnya di pasar modal.

Sebaliknya, data untuk variabel BOPO dan Return on Assets (ROA) diidentifikasi bersifat homogen. Hal tersebut dibuktikan oleh nilai standar deviasi keduanya yang berada jauh di bawah nilai rata-ratanya, di mana BOPO mencatatkan standar deviasi sebesar 13,53533 dari rata-rata 77,7251, sementara ROA memiliki standar deviasi sebesar 0,98164 dari rata-rata 1,2628. Postur angka yang homogen ini mengindikasikan bahwa tingkat efisiensi dalam mengendalikan pengeluaran operasional harian serta kapabilitas manajemen dalam mengoptimalkan pemanfaatan seluruh aset

produktif di antara emiten bank objek penelitian cenderung stabil dan memiliki karakteristik yang hampir serupa satu sama lain.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas adalah suatu uji untuk memastikan apakah data residual variabel independen dalam model regresi memiliki distribusi yang normal (Ghozali, 2021). Hal ini merupakan syarat untuk memenuhi asumsi dasar dalam analisis regresi linear, sehingga model yang dihasilkan dapat diandalkan secara statistik.

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		<i>Unstandardized Residual</i>
N		99
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	.466779613
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.082
	<i>Positive</i>	.082
	<i>Negative</i>	-.045
<i>Test Statistic</i>		.082
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0.098 ^c
a.. Test distribution is Normal.		
b.. Calculated from data.		
c.. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Data diolah 2026

Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang diperoleh setelah tindakan outlier dan transformasi logaritma adalah sebesar 0.098. Nilai tersebut lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa 99 data observasi dalam model regresi ini telah terdistribusi secara normal.

Uji Multikoleniaritas

Uji multikoleniaritas berfungsi untuk memeriksa apakah variabel-variabel bebas dalam model regresi saling berkorelasi satu sama lain (Ghozali, 2021). Dalam analisis ini, hasil pengujian untuk mendeteksi keberadaan multikoleniaritas tersebut disajikan melalui tabel di bawah ini:

Tabel 6 Hasil Uji Multikoleniaritas

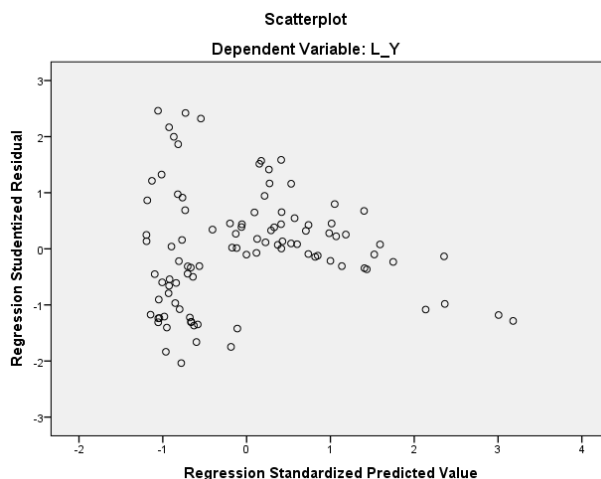
<i>Coefficients^a</i>		
	<i>Collinearity Tolerance</i>	<i>Statistic VIF</i>
1 (<i>constan</i>)		
EPS	.839	1.193
BOPO	.627	1.594
ROA	.625	1.600
a. <i>Dependent Variable: L_Y</i>		

Sumber: Data diolah 2026

Berdasarkan hasil uji multikoleniaritas pada Tabel 6, seluruh variabel independen terbukti memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Dengan terpenuhinya kedua syarat batas statistik tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini aman dan terbebas dari gejala multikoleniaritas.

Uji Heteroskedastisitas

Melalui uji heteroskedastisitas, peneliti ingin memastikan apakah varians residual dari model regresi yang terbentuk memiliki sifat yang tidak setara antar-pengamatan (Ghozali, 2021). Adapun ringkasan dari hasil pengujian statistik tersebut dipaparkan secara detail melalui tabel di bawah ini:



Gambar 2 Hasil Uji Hetorkedastisitas

Hasil visualisasi grafik scatterplot memperlihatkan bahwa seluruh titik residual menyebar secara acak serta terdistribusi merata di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y. Pola penyebaran yang tidak teratur dan tidak membentuk struktur tertentu ini mengindikasikan tidak adanya ketidaksamaan varians antar-pengamatan. Dengan demikian, model regresi ini terbukti memenuhi prasyarat asumsi klasik dan sepenuhnya terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya hubungan searah antara nilai residual pada periode berjalan dengan residual dari periode sebelum-sebelumnya di dalam model regresi (Ghozali, 2021). Adapun hasil dari pengujian statistik tersebut dirangkum secara lengkap pada tabel di bawah ini:

Tabel 8 Hasil Uji Autokorelasi

<i>Model Summary^b</i>	
Model	<i>Durbin-Watson</i>
1	2.119
a. Predictors: (Constant), ROA, BOPO, EPS	
b. Dependent Variable: L_Y	

Sumber: Data diolah 2026

Hasil pengujian pada Tabel 8 menunjukkan angka Durbin-Watson sebesar 2,120. Batas nilai \$du\$ untuk jumlah variabel independen tiga dan total sampel 99 adalah sebesar 1,7345, sedangkan batas nilai 4 - du bernilai 2,2655. Karena nilai hitung Durbin-Watson berada tepat di dalam rentang antara du dan 4 - du, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini dinyatakan aman serta terbebas dari masalah autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Pendekatan regresi linear berganda diaplikasikan guna menakar sejauh mana kontribusi serangkaian variabel independen dalam mendikte fluktuasi variabel dependen. Adapun rangkuman dari hasil estimasi model regresi dalam penelitian ini disajikan secara ringkas pada tabel berikut:

Tabel 9 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	<i>Coefficients^a</i>				
	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1 (constan)	3.580	.413		8.667	.000
EPS	.003	.000	.583	6.615	.000
BOPO	-.013	.004	-.282	-2.996	.003
ROA	-.005	.062	-.007	-.074	.941

a. *Dependent Variable: L_Y*

Sumber: Data diolah 2026

Berdasarkan hasil pengujian di atas yang sudah dilakukan, diperoleh model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$HS = 3,580 + 0,003EPS - 0,013BOPO - 0.005ROA + e$$

Uji Hipotesis**Uji Kelayakan Model (Uji F)**

Melalui penerapan Uji F, tingkat keselarasan atau kelayakan model (*goodness of fit*) dari estimasi regresi dapat diukur untuk memastikan keandalan model tersebut sebelum digunakan lebih lanjut dalam memproyeksikan pengaruh variabel-variabel independen secara simultan (Ghozali, 2021). Adapun ikhtisar dari hasil pengujian statistik tersebut dirangkum pada tabel di bawah ini:

Tabel 10 Hasil Kelayakan Model (Uji F)

ANOVA ^a	
Model	Sig.
1 Regression	0.000
Residual	
Total	
a. Dependent Variable: L_Y	
b,. Predictors: (Constant), ROA, EPS, BOPO	

Sumber: Data diolah 2026

Melalui hasil yang tertera pada Tabel 10, diperoleh nilai sig sebesar 0,000 yang mana nilai lebih kecil dari pada 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan kelayakan model regresi pada penelitian ini dinyatakan fit atau boleh digunakan sebagai alat analisis.

Uji Parsial (Uji t)

Melalui pendekatan Uji t, kontribusi parsial dari tiap-tiap variabel independen dalam menerangkan fluktuasi variabel dependen dapat diukur secara individual (Ghozali, 2021). Merujuk pada output Tabel 9, variabel EPS terbukti membawa pengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan rasio BOPO menunjukkan arah pengaruh negatif signifikan. Sementara itu, variabel ROA mencatatkan angka signifikansi di atas 0,05, sehingga dinyatakan tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Pola ini mengindikasikan bahwa perubahan nilai laba per saham (EPS) serta derajat efisiensi biaya (BOPO) merupakan determinan individu yang kuat dalam mendikte volatilitas pasar, sedangkan tingkat pengembalian aset (ROA) secara parsial tidak memberikan andil yang nyata.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Pengukuran ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh model regresi, dilakukan uji koefisien determinasi (R²) sebagaimana merujuk pada Ghozali (2018). Hasil dari pengujian koefisien determinasi (R²) tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b	
Model	Adjusted R Square
1	.456
a. Predictors: (Constant), ROA, BOPO, EPS	
b. Dependent Variable: L_Y	

Sumber: Data diolah 2026

Hasil pengujian koefisien determinasi pada Tabel 11 unjukkan nilai adjusted R-squared sebesar 0,456. Angka ini berarti bahwa kontribusi variabel independen dalam menerangkan variabilitas kinerja keuangan adalah sebesar 45,6%.

Pengaruh *Earning per Share* terhadap Harga Saham

Hasil estimasi parameter menunjukkan indikator *Earning per Share* (EPS) mengantongi nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai tersebut berada jauh di bawah ambang batas 0,05, dapat dinyatakan bahwa pengujian ini berhasil memvalidasi H1. Fakta empiris ini menegaskan bahwa naik turunnya perolehan laba per lembar saham yang dibukukan oleh emiten perbankan terbukti mendikte pergerakan harga saham secara signifikan di bursa. Dari perspektif teoritis, temuan ini sangat selaras dengan prinsip *signalling theory*, di mana ekspansi keuntungan bersih dikirimkan sebagai isyarat optimis mengenai prospek pertumbuhan bisnis yang cerah di masa depan. Pesan positif inilah yang memicu sentimen beli dari para pemodal sehingga mendorong apresiasi nilai pasar ekuitas.

Respon investor terhadap perubahan dan pertumbuhan nilai EPS cenderung sangat bagus di pasar modal, sehingga komitmen manajemen dalam meningkatkan keuntungan bersih perusahaan langsung memengaruhi keputusan ekonominya dalam melakukan transaksi jual atau beli saham. Selain itu, nilai EPS kini menjadi salah satu indikator fundamental utama yang wajib dianalisis oleh para pelaku pasar modal. Dengan demikian, pengungkapan nilai EPS yang tinggi lebih berfungsi sebagai instrumen pemikat modal para investor eksternal yang efektif. Sehingga dapat menarik minat pelaku pasar untuk membeli saham perusahaan tersebut yang mengakibatkan harga saham akan naik. Hasil penelitian tercatat sejalan dengan penelitian (Dewi & Suwarno, 2022) namun tidak sama dengan penelitian oleh (Andriani et al., 2022).

Pengaruh Biaya Operasional terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil analisis, BOPO memiliki nilai signifikansi 0,003 (kurang dari 0,05), sehingga penelitian ini mendukung H2. Variabel BOPO berpengaruh negatif terhadap harga saham. Tinggi rendahnya efisiensi biaya operasional terbukti memengaruhi kepercayaan investor secara langsung. Hasil empiris ini sejalan dengan *signaling theory*, di mana efisiensi biaya diinterpretasikan sebagai kemampuan manajemen mengendalikan risiko operasional demi menjaga stabilitas laba bersih (Nursyafaah et al., 2022). BOPO yang tinggi akibat lonjakan beban operasional dapat menggerus margin keuntungan bank. Ketika laba berpotensi menurun akibat inefisiensi tersebut, investor menilai kemampuan perusahaan memberikan pengembalian investasi juga ikut melemah. Akibatnya, permintaan pasar terhadap saham berkurang dan memicu penurunan harga saham.

Respons pasar terhadap isu efisiensi biaya operasional perbankan tergolong sangat instan. Komitmen manajemen dalam menekan laju rasio BOPO langsung memengaruhi keputusan ekonomi investor dalam menilai harga saham. Dalam konteks *signaling theory*, penurunan BOPO mengirimkan sinyal positif bahwa bank beroperasi secara efisien dan terhindar dari pemborosan, sehingga meningkatkan daya tarik investasi dan mengurangi informasi buruk. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Yudistira & Supiyadi, 2024) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap harga saham perbankan di BEI. Peningkatan BOPO mencerminkan menurunnya efisiensi operasional bank, yang pada gilirannya menurunkan kepercayaan investor terhadap prospek profitabilitas perusahaan di masa depan.

Pengaruh *Return on Assets* terhadap Harga Saham

Hasil pengujian menunjukkan *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai signifikansi 0,941 (lebih besar dari 0,05), sehingga penelitian ini tidak mendukung H3. Disimpulkan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan bank menghasilkan laba melalui pengelolaan aset belum menjadi pertimbangan utama investor pada periode penelitian, serta belum sejalan dengan asumsi dasar *signaling theory*. Implikasinya, peningkatan profitabilitas aset saja tidak cukup untuk mendorong apresiasi harga saham. Manajemen perbankan perlu memastikan profitabilitas aset tersebut dapat diterjemahkan menjadi efisiensi operasional (BOPO) yang lebih baik, karena tata kelola biaya riil seperti itu terbukti jauh lebih diperhatikan oleh investor dalam menilai prospek perusahaan.

Respons pasar terhadap profitabilitas aset tidak berjalan instan, sehingga rasio ROA belum tentu memengaruhi transaksi saham jangka pendek. Selama periode 2023–2025 yang diwarnai volatilitas pasca-koreksi harga saham tahun 2024, investor lebih responsif terhadap informasi yang langsung berdampak pada return investasi. Dalam sudut pandang signaling theory, informasi ROA gagal dikonversi menjadi sinyal kuat karena pasar lebih berfokus pada aliran kas riil atau dividen tunai, ketimbang laba akuntansi ROA yang rentan distorsi kebijakan pembukuan internal. Pengungkapan ROA pun lebih berfungsi sebagai alat evaluasi internal manajemen. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Khasanah & Suwarti, 2022), namun tidak sejalan dengan (Dewi & Suwarno, 2022).

KESIMPULAN dan SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif signifikan dan Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi nilai EPS dan semakin optimal pengelolaan BOPO maka akan meningkatkan harga saham perusahaan. Sementara itu, *Return on Assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini berarti tinggi rendahnya capaian nilai ROA di suatu perusahaan tidak memengaruhi pergerakan harga saham perusahaan.

Implikasi penelitian ini bagi perusahaan adalah pentingnya mengoptimalkan capaian laba per lembar saham (EPS) serta menjaga efisiensi biaya operasional (BOPO) dalam upaya meningkatkan nilai pasar atau harga saham. Bagi investor, hasil rasio tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan keputusan strategis dalam menganalisis sinyal fundamental perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi. Sementara itu, bagi pemerintah atau otoritas moneter, temuan ini dapat dijadikan bahan evaluasi dalam penyusunan kebijakan terkait standar efisiensi dan transparansi laporan keuangan perbankan.

Keterbatasan dalam penelitian ini ditunjukkan oleh capaian koefisien *Adjusted R Square* 0,456. Angka tersebut menandakan bahwa kontribusi rangkaian variabel independen dalam menerangkan variasi harga saham baru menyentuh 45,6%, sementara sisanya 54,4% dipengaruhi faktor luar yang belum terakomodasi. Guna memitigasi keterbatasan ini, agenda riset mendatang disarankan untuk mengintegrasikan variabel potensial lain seperti rasio solvabilitas, kebijakan pembagian dividen, tingkat inflasi, atau indikator makroekonomi lainnya demi memperluas daya penjelas model. Di samping itu, perluasan cakupan objek pada sektor industri non-perbankan di BEI serta perpanjangan horizon waktu pengamatan sangat direkomendasikan agar diperoleh kesimpulan yang lebih komprehensif dan berkepastian tinggi..

REFERENSI

- Andriani, S. D., Kusumastuti, R., & Hernando, R. (2022). Pengaruh Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS) dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Makanan Olahan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2020). *Owner Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(1), 333–345. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1268>
- Anggraeni, A. F., Apriyanto, Rustam, A., Purnamaningrum, T. K., & Astaginy, N. (2025). *Instintusi Keuangan dan Pasar Modal* (Y. Agusdi (ed.)). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Anisya, V., & Hidayat, I. (2021). Pengaruh Rasio Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 10(1), 1–21.
- Ayuni, M. S., & Gorda, O. S. (2020). *Balanced Scorecard, Solusi Mengukur Kinerja LPD di Kabupaten Buleleng*. NILACARKA PUBLISHING HOUSE.
- Budiman, R. (2020). *Rahasia Analisis Fundamental Saham: Analisis Perusahaan*. Elex Media Komputindo.
- Dewi, N. S., & Suwarno, A. E. (2022). Pengaruh ROA, ROE, EPS DAN DER Terhadap Harga Saham Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020). *Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan*

(SNPK), 1, 472–482. <https://doi.org/10.36441/snpk.vol1.2022.77>

- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, D., & Efendi, S. (2022). *Manajemen Risiko Bank Syariah*. CV. Merdeka Kreasi Group.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan* (12th ed.). RajaGrafindo Persada.
- Khasanah, U., & Suwarti, T. (2022). Analisis Pengaruh DER, ROA, LDR DAN TATO Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 691–703.
- Nadjima, A. R., Given, I., Andhiyo, B., & Putra, A. E. (2024). *Analisis Saham di Pasar Modal Indonesia: Kinerja, Tantangan, dan Prospek Masa Depan Aulia*. 2(3), 369–378.
- Nugroho, A. A., Zukri, N., & Saputra, D. (2022). *Produksi Timah Di Asia Dalam Perspektif Harga Komoditas Dan Saham* (F. A. Pratama (ed.)). Penebit Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- Nursyafa, A., Muntahanah, S., & Retnowati, D. (2022). *Analysis of Determinants of the Price of Banking Stocks Listed on the Indonesia Stock Exchange Analsis*. 0672(c), 443–448.
- Putri, M. Z., Wulandari, D., Aristawati, P. A., & Apridasari, E. (2025). Tantangan dan Peluang Pasar Modal Indonesia dalam Meningkatkan Minat Investasi di Era Digital. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 2(2), 3546–3562. <https://doi.org/https://doi.org/10.62710/zmzme312>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Sutopo (ed.)). Alfabeta.
- Yudistira, B., & Supiyadi, D. (2024). *Pengaruh Return on Asset (ROA), Net Interest Margin (NIM), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Harga Saham Pada PT Bank Tabungan Negara (BTN) Periode 2013-2022*. 6(April), 1483–1490.